

Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani di Kecamatan Lawang

The Influence of Agricultural Land Transfer Towards The Level of Farmer Welfare In Kecamatan Lawang

Ugik Romadi*¹, Budianto², Fikri Islami Samantha³

^{1,2,3}Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Jurusan Pertanian,
Politeknik Pembangunan Pertanian Malang
e-mail: *ugikromadi13@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak alih fungsi lahan dari lahan produktif menjadi Tol Pandaan Malang terhadap perubahan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan analisis statistik deskriptif guna mengetahui kesejahteraan sesuai 11 indikator kesejahteraan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara menggunakan kuisioner dengan jumlah responden sebanyak 65 orang petani yang ditentukan dengan metode Simple Random Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah alih fungsi lahan kesejahteraan rumah tangga petani menurun 0.4% dan termasuk dalam kategori kesejahteraan tinggi. Penelitian ini sangat penting agar pemangku kebijakan dapat menetapkan strategi dalam menyikapi alih fungsi lahan pertanian menjadi tol Pandaan – Malang agar kesejahteraan petani tetap terjaga, dan tidak terjerumus dalam kategori keluarga tidak sejahtera.

Kata kunci— alih fungsi lahan ; tingkat kesejahteraan; kesejahteraan petani

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of land transfer from productive land to Toll Road Pandaan Malang to changes in the welfare level of farmers' households in Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. The method used in this research is a survey method with descriptive statistical analysis to determine well-being according to 11 indicators. In this study, data collection techniques are interviews with respondents with as many as 65 farmers determined by the Simple Random Sampling method. The results showed that after the transfer of land function, the welfare of farmers' households decreased by 0.4% and fell into high interest. This research is critical so that policymakers can establish strategies in responding to the transfer of agricultural land functions into toll road Pandaan - Malang so that farmers' welfare is maintained and does not fall into the category of families not prosperous.

Keywords— land transfer; the level of well-being; the welfare of farmers

PENDAHULUAN

Lahan adalah ruang diatas permukaan bumi yang mencakup luasan tertentu merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia karena dapat dimanfaatkan oleh manusia sesuai dengan keperluan dan sebagai tempat melakukan berbagai aktifitasnya. Dalam sektor pertanian, lahan merupakan unsur yang sangat penting karena merupakan tempat dilakukannya kegiatan pertanian. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan kegiatan pembangunan, maka sering terjadi alih fungsi lahan terutama alih fungsi lahan pertanian (Yuniarti Amelhia L, dkk. 2017)

Di Indonesia dengan jumlah penduduk yang terus meningkat menjadi salah satu faktor penyebab alih fungsi lahan pertanian untuk dijadikan sebagai tempat tinggal maupun infrastruktur lain untuk penunjang hidup. Alih fungsi lahan merupakan kegiatan merubah fungsi lahan dari yang satu menjadi fungsi yang lain. Dalam pertanian, alih fungsi lahan pertanian adalah perubahan fungsi lahan untuk pertanian menjadi lahan non pertanian.

Pertambahan penduduk dan pembangunan akan meningkatkan permintaan dan kebutuhan akan lahan, hal ini pun makin mendesak terjadinya fenomena alih fungsi lahan terutama lahan pertanian menjadi non pertanian di Indonesia (Hudayat, S.I. 2008).

Pada tahun 2016 di Kabupaten Malang dilakukan proyek pembangunan jalan tol Pandaan-Malang dengan panjang 38,48 Km. Jalan tol ini melintasi Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, dan Kota Malang, serta merupakan penghubung antara Kota Surabaya dan Malang. Jalan tol Pandaan-Malang selesai dan mulai beroperasi sejak tahun 2019. Jalan tol Pandaan-Malang terdiri dari lima bagian

menurut Press Release dari PT. Jasa Marga tahun 2018, yaitu Bagian I : 15,47 Km dari Pandaan-Purwodadi, Kabupaten Pasuruan, Bagian II : 8,05 Km dari Purwodadi, Kabupaten Pasuruan-Lawang, Kabupaten Malang, Bagian III : 7,10 Km dari Lawang-Singosari, Kabupaten Malang, Bagian IV : 4,75 Km dari Singosari-Pakis, Kabupaten Malang Bagian V : dari Pakis, Kabupaten Malang-Kedungkandang, Kota Malang. Berdasarkan data Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Lawang, desa yang terkena dampak alih fungsi lahan akibat tol Pandaan-Malang adalah Desa Sumberporong, Mulyoarjo, Bedali, Sidodadi, dan Kelurahan Lawang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Nana Sudjana (1991) mengungkapkan bahwa penggunaan metode deskriptif kuantitatif ini diselaraskan dengan variabel penelitian yang memusatkan pada masalah-masalah aktual dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka – angka yang memiliki makna. Adapun tujuan dari metode kuantitatif deskriptif adalah menjelaskan suatu situasi yang hendak diteliti dengan dukungan studi kepustakaan sehingga lebih memperkuat analisa peneliti dalam membuat suatu kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari perhitungan indicator-indikator variabel penelitian kemudian akan dijabarkan oleh peneliti (Sugiyono, 2012).

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh petani di Kecamatan Lawang yang lahannya terkena alih fungsi tol Pandaan Malang, dengan populasi sejumlah 187 orang petani di 4 desa yaitu Mulyoarjo, Sumberporong, Sidodadi, dan Mulyoarjo. Penentuan

dalam penelitian ini merupakan petani dengan cara *random sampling* atau sampel acak dengan total sampel berjumlah 65 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari daya primer dan data sekunder, Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung terhadap responden. Data sekunder diperoleh dari hasil wawancara terhadap berbagai pihak yang terkait dan sumber pustaka, seperti buku, internet, jurnal, dan lain sebagainya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktur pendapatan dan pengeluaran, serta analisis tingkat kesejahteraan petani berdasarkan indikator SUSENAS (2016) yang terdiri dari variabel kependudukan, ketenagakerjaan, pendapatan, pengeluaran, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kondisi dan kemudahan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan dalam memasukan anak ke jenjang pendidikan, kemudahan dalam mendapatkan fasilitas transportasi, rasa aman, dan kehidupan beragama. Analisis kesejahteraan tersebut menggunakan teknik statistik deskriptif dan skoring dalam pengolahan datanya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2016, di Kecamatan Lawang dimulai proyek pembangunan Tol Pandaan-Malang. Pembebasan dimulai sejak awal pengerjaan proyek

pada tahun 2016, dan selesai pada tahun 2018. Pembebasan lahan disini adalah mengambil alih lahan milik masyarakat yang akan dialihfungsikan menjadi tol.

Dalam proses pembebasan lahan, harga yang ditawarkan pihak pembangun kepada masyarakat pemilik lahan beragam, tergantung pada lokasi dan jenis lahan yang akan dialihfungsikan.

Proses ganti rugi lahan pun terbagi menjadi 3 tahap. Pemilik lahan yang tidak setuju dengan harga yang ditawarkan pada tahap 1, maka akan dirundingkan lagi, dan mendapatkan harga baru pada tahap 2, apabila masih belum setuju, maka akan dirundingkan lagi, dan diberikan harga baru pada tahap 3.

Harga ganti rugi lahan pada setiap tahapnya pun beragam. Harga ganti rugi tahap 1 rata rata lebih sedikit daripada tahap 2, begitupun tahap 2 lebih sedikit daripada tahap 3.

Harga ganti rugi lahan pertanian yang diberikan oleh pihak pembangun mulai dari Rp.300.000 – Rp.1.000.000 per meter persegi. Dengan adanya alih fungsi lahan ini tentunya akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani. Perubahan tingkat kesejahteraan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan berdasarkan indikator kesejahteraan SUSENAS tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Tingkat Kesejahteraan Petani (SUSENAS 2016) Sebelum dan Sesudah Alih Fungsi Lahan Pertanian

Indikator	Sebelum	Sesudah	Bobot Indikator Kesejahteraan (%)
Kependudukan	193	192	4
Ketenagakerjaan	113	109	4
Pendapatan Rumah Tangga Petani	130	127	25
Pengeluaran Rumah Tangga Petani	260	260	16
Keadaan Tempat Tinggal	192	192	13
Fasilitas Tinggal	195	195	4
Kondisi kesehatan anggota keluarga dan kemudahan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan	195	195	10
Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan	195	195	12
Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi	192	192	4
Kehidupan Beragama	195	195	4
Rasa Aman dari Gangguan Tindak Kejahatan	195	195	4
Total	2.055	2.048	100
Nilai Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sebelum Dan Sesudah Alih Fungsi Lahan Di Kecamatan Lawang Tahun 2020	2.055/65 = 31,615	2.047/65 = 31,492	

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa indikator yang mengalami penurunan adalah indikator kependudukan, ketenagakerjaan dan pendapatan rumah tangga petani, sedangkan indikator lain tidak mengalami perubahan nilai antara sebelum dan sesudah alih fungsi lahan.

Pada indikator kependudukan, terjadinya penurunan karena ada beberapa petani yang meninggal setelah alih fungsi lahan sehingga yang awalnya status kepala keluarga adalah suami istri, menjadi duda ataupun janda. Selain itu juga karena adanya beberapa petani yang mengalami penambahan ataupun pengurangan tanggungan dalam keluarga, karena bertambah atau berkurangnya anggota keluarga yang ikut tinggal, sehingga berpengaruh pada total biaya tanggungan dalam keluarga.

Pada indikator ketenagakerjaan penurunan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani disebabkan karena bergantinya pekerjaan utama yang awalnya petani, menjadi pekerjaan lain seperti wiraswasta ataupun buruh/pekerja. Hal ini pun mendorong pada menurunnya tingkat pendapatan rumah tangga petani.

Nilai total tingkat kesejahteraan petani setelah alih fungsi lahan tol Pandaan – Malang di Kecamatan Lawang tahun 2020 adalah 31,492, sehingga dapat dikategorikan dalam kategori kesejahteraan tinggi.

Untuk melihat persentase perubahan masing-masing indikator kesejahteraan petani, dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Perubahan Tingkat Kesejahteraan Petani Sebelum dan Sesudah Alih Fungsi Lahan

No	Indikator	Perubahan	Jumlah Perubahan Skor	Persentase Perubahan (%)
1	Kependudukan	Mengalami penurunan	1	0,52
2	Ketenagakerjaan	Mengalami penurunan	4	3,54
3	Pendapatan Rumah Tangga Petani	Mengalami penurunan	3	2,31
4	Pengeluaran Rumah Tangga Petani	Tidak mengalami perubahan	0	0
5	Keadaan Tempat Tinggal	Tidak mengalami perubahan	0	0
6	Fasilitas Tinggal	Tidak mengalami perubahan	0	0
7	Kondisi kesehatan anggota keluarga dan kemudahan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan	Tidak mengalami perubahan	0	0
8	Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan	Tidak mengalami perubahan	0	0
9	Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi	Tidak mengalami perubahan	0	0
10	Kehidupan Beragama	Tidak mengalami perubahan	0	0
11	Rasa Aman dari Gangguan Tindak Kejahatan	Tidak mengalami perubahan	0	0
Perubahan Total		Mengalami Penurunan	8	0,4
Perubahan Nilai Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Setelah Alih Fungsi Lahan Di Kecamatan Lawang Tahun 2020		Mengalami Penurunan	0,123	0,4

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2020

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa total perubahan nilai kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Lawang setelah adanya alih fungsi tol Pandaan-Malang tahun 2020 adalah mengalami penurunan sebesar 0,123 atau 0,4% dari sebelum alih fungsi lahan.

Hasil analisis di atas berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumaryanto et al. (2001) mengenai dampak dari adanya alih fungsi lahan pertanian, khususnya lahan sawah. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa petani yang telah melakukan alih fungsi lahan sebagian besar mengalami perubahan tingkat kesejahteraan yang cenderung lebih menurun dari sebelumnya.

Berbeda dengan hasil penelitian Al-fajar, Farhan, dkk. (2017) yang juga menggunakan 11 indikator kesejahteraan menurut SUSENAS (2016) mentakan bahwa rumah tangga petani padi sawah di Kelurahan Kersanegara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya termasuk kedalam kategori kesejahteraan tinggi dan telah mengalami peningkatan nilai sebanyak 0,22 atau 0,72% dari nilai kesejahteraan sebelum alih fungsi lahan.

Selain itu juga dilakukan uji t berpasangan untuk melihat besarnya pengaruh alih fungsi lahan pertanian terhadap tingkat kesejahteraan petani, yang dapat dilihat pada Tabel

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji T Berpasangan dengan SPSS versi 24

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		95% Confidence			Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error		Lower			
Pair 1	Status Kepala Keluarga1 - Status Kepala Keluarga1	,108	,400	,050	,009	,207	2,170	64	,034
Pair 2	Jumlah Anggota Keluarga Tinggal - Jumlah Anggota Keluarga Tinggal	,031	,248	,031	-,031	,092	1,000	64	,321
Pair 3	tanggung keluarga - tanggungan keluarga	,015	,330	,041	-,066	,097	,375	64	,709
Pair 5	orang bekerja - orang bekerja	,031	,174	,022	-,012	,074	1,425	64	,159
Pair 7	pekerjaan tambahan - pekerjaan tambahan	,062	,496	,062	-,061	,184	1,000	64	,321
Pair 8	jenis pekerjaan tambahan - jenis pekerjaan tambahan	,062	,496	,062	-,061	,184	1,000	64	,321
Pair 9	waktu melakukan pekerjaan tambahan - waktu melakukan pekerjaan tambahan	,062	,496	,062	-,061	,184	1,000	64	,321
Pair 10	pendapatan rumah tangga - pendapatan rumah tangga	,046	,211	,026	-,006	,099	1,760	64	,083
Pair 16	jenis lantai - jenis lantai	-,062	,300	,037	-,136	,013	-1,655	64	,103
Pair 39	ongkos transport - ongkos transportasi	,046	,211	,026	-,006	,099	1,760	64	,083

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2020

Berdasarkan hasil uji T berpasangan (dapat dilihat pada lampiran) diketahui bahwa indikator kesejahteraan rumah tangga petani yang berubah dari sebelum alih fungsi lahan adalah :

1. Status kepala keluarga
2. Jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal
3. Tanggungan keluarga
4. Jumlah orang yang bekerja
5. Pekerjaan tambahan
6. Jenis pekerjaan tambahan

7. Waktu melakukan pekerjaan tambahan
8. Pendapatan rumah tangga
9. Jenis lantai
10. Biaya transportasi

Berdasarkan hasil uji t berpasangan, pengaruh alih fungsi lahan terhadap masing masing indikator antara sebelum dan sesudah alih fungsi lahan tidak berpengaruh secara signifikan. Dibuktikan dengan nilai Sig (2-tailed) pada masing masing indikator semuanya lebih kecil dari 0,05.

KESIMPULAN

Nilai tingkat kesejahteraan rumah tangga petani mengalami penurunan antara sebelum dan sesudah alih fungsi lahan, namun menurut statistik penurunan tingkat kesejahteraan petani dinyatakan tidak signifikan. Pada kenyataan dilapangan yang didapatkan melalui wawancara mendalam, diketahui bahwa memang ada penurunan pada indikator kesejahteraan, terutama indikator pendapatan, yang setelah alih fungsi lahan dirasakan menurun secara signifikan oleh petani. Namun penurunan pendapatan ini tidak sampai menyentuh angka kurang dari Rp 600.000/bulan, sehingga menurut SUSENAS tahun 2016 masih digolongkan dalam kategori tidak miskin. Berdasarkan 11 indikator kesejahteraan menurut SUSENAS (2016), menyatakan bahwa rumah tangga petani padi di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur termasuk ke dalam kategori kesejahteraan tinggi namun mengalami penurunan tingkat kesejahteraan sebesar 0,123 atau 0,4% dari nilai kesejahteraan sebelum alih fungsi lahan.

SARAN

Dari hasil kajian yang telah dilaksanakan dan telah memperoleh hasil yang sesuai, sehingga diperlukan adanya pelatihan dan penyuluhan dengan materi yang berbeda tentang cara pemanfaatan lahan serta memberikan pengertian dan saran kepada petani mengenai alokasi dana alih fungsi lahan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-fajar, Farhan, dkk. (2017). *Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Perubahan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Kelurahan Kersanagara, Kecamatan Cibereum, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat*. Sumedang: Universitas Padjadjaran.
- Hidayat, S.I. (2008) *Analisis Konversi Lahan Sawah di Propinsi Jawa Timur*. Surabaya: Universitas Veteran Jawa Timur
- Sudjana, Nana, dan Ibrahim. (1989). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Sumaryanto et al. 2001. *Konversi Lahan Sawah ke Pegunungan Non-pertanian dan dampak negatifnya. Dalam F. Agus (E.d). Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah*. Bogor 1 Mei 2001.
- Yuniarti Amelhia L, dkk. 2017. *Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Minahasa Utara*. Agri-SosioEkonomi Unsrat, ISSN 1907± 4298, Volume 13 Nomor 2A, Juli 2017 : 1 – 8.